

**EKSPLORASI PENGALAMAN PAI MELALUI MODEL FLIPPED
CLASSROOM: STUDI KASUS PADA SISWA SD EROPA
DI SURABAYA**

Oleh:
Moh.Subhan
(Dosen Tetap STAI Ar-Rosyid Surabaya)
mohsubhan829@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the effectiveness of the Flipped Classroom Model in Islamic Religious Education (PAI) learning at European Elementary School in Surabaya. This model offers an innovative approach by providing instructional materials before face-to-face sessions, allowing classroom time to be utilized for discussions and concept applications. The study employs a qualitative approach using in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings indicate that the Flipped Classroom Model enhances students' understanding of Islamic Religious Education by enabling them to learn independently at their own pace. This approach also helps bridge the cultural and religious background differences among students, both Muslim and non-Muslim, in understanding Islamic values contextually. However, limited access to technology remains a major challenge in implementing this method. Therefore, technological infrastructure support and teacher training are crucial factors in the successful implementation of the Flipped Classroom Model in a multicultural educational environment.

Keywords: Flipped Classroom Model, Islamic Religious Education, multicultural learning, learning effectiveness, European Elementary School Surabaya.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas Model Flipped Classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Eropa di Surabaya. Model ini menawarkan pendekatan inovatif dengan memberikan materi ajar sebelum sesi tatap muka, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi dan aplikasi konsep. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Flipped Classroom meningkatkan pemahaman siswa terhadap PAI dengan memungkinkan mereka belajar secara mandiri sesuai kecepatan masing-masing. Pendekatan ini juga membantu menjembatani perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Namun, keterbatasan akses teknologi masih menjadi tantangan utama dalam implementasi metode ini. Oleh karena itu, dukungan infrastruktur teknologi serta pelatihan bagi guru menjadi faktor

penting dalam keberhasilan penerapan Model Flipped Classroom di lingkungan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Model Flipped Classroom, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran multikultural, efektivitas pembelajaran, dan SD Eropa Surabaya.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di sekolah-sekolah internasional yang menampung siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Salah satu model pembelajaran yang semakin mendapatkan perhatian dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI adalah model *Flipped Classroom*. Model ini mengubah pendekatan tradisional dengan memberikan materi ajar secara mandiri sebelum sesi tatap muka, sehingga waktu di kelas lebih difokuskan pada diskusi dan aplikasi konsep. Namun, implementasi model ini dalam konteks Sekolah Dasar Eropa di Surabaya masih belum banyak diteliti, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan latar belakang kultural dan agama siswa.

Sekolah Dasar Eropa di Surabaya menampung siswa dengan keberagaman budaya dan agama yang cukup luas. Menurut hasil wawancara dengan Amilan, seorang siswa yang berasal dari keluarga Muslim namun tumbuh dalam lingkungan sosial yang multikultural, terdapat kesulitan dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual karena kurangnya pengalaman langsung dengan komunitas Muslim yang homogen. Hal ini sejalan dengan penelitian Hofstede (2001:78), yang menekankan bahwa perbedaan nilai budaya memengaruhi cara individu menerima dan memahami konsep agama.

Sementara itu, Novi mengatakan bahwa ada seorang siswa non-Muslim yang juga mengikuti mata pelajaran PAI sebagai bagian dari kurikulum sekolah, menyampaikan bahwa tantangan utama yang ia hadapi adalah memahami ajaran Islam dalam perspektif yang relevan dengan kehidupannya. Ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, agar siswa dari berbagai latar belakang dapat mengakses pemahaman yang lebih baik tentang PAI.

Beberapa tantangan utama dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar Eropa di Surabaya dapat diidentifikasi berdasarkan wawancara dan tinjauan literatur. Pertama, terdapat kesenjangan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam akibat kurangnya pengalaman langsung dengan praktik keagamaan Islam dalam lingkungan sosial mereka. Menurut Banks (2006:112), pendidikan yang bersifat multikultural sering kali menghadapi tantangan dalam mengadaptasikan konten ajar agar sesuai dengan keragaman siswa.

Kedua, metode pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan di kelas PAI cenderung berorientasi pada ceramah dan hafalan, yang kurang efektif bagi siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bergmann & Sams (2012:45), yang menyatakan bahwa model pembelajaran tradisional sering kali tidak memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui eksplorasi dan diskusi aktif.

Model *Flipped Classroom* menawarkan alternatif inovatif dalam mengatasi tantangan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Eropa di Surabaya.

Dengan membalik proses belajar—di mana siswa diberikan materi ajar sebelum pertemuan kelas melalui video, modul interaktif, atau bacaan digital—model ini memungkinkan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan aplikasi konsep. Kajian oleh Abeysekera & Dawson (2015:3) menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, studi oleh Lage, Platt, & Treglia (2000:30) menyatakan bahwa metode *Flipped Classroom* meningkatkan pemahaman siswa karena memungkinkan mereka belajar secara mandiri sebelum kelas, sehingga lebih siap untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas-tugas yang lebih aplikatif.

Selain itu, studi oleh Lage, Platt, & Treglia (2000:30) menyatakan bahwa metode Flipped Classroom meningkatkan pemahaman siswa karena memungkinkan mereka belajar secara mandiri sebelum kelas, sehingga lebih siap untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas-tugas yang lebih aplikatif.

Dengan mempertimbangkan tantangan pembelajaran PAI di sekolah tersebut dan efektivitas model Flipped Classroom, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman siswa dalam memahami PAI melalui pendekatan ini. Dengan menggabungkan data dari wawancara dan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi pengajaran yang lebih inklusif dan efektif dalam menghadapi keragaman budaya dan agama di lingkungan pendidikan internasional.

Dalam konteks yang lebih luas, penerapan model Flipped Classroom juga telah didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan efektivitasnya

dalam berbagai disiplin ilmu. Misalnya, studi oleh Freeman et al. (2014:84) mengungkapkan bahwa pendekatan aktif seperti Flipped Classroom dapat meningkatkan hasil belajar hingga 55% dibandingkan metode tradisional. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang lebih dinamis dapat membantu siswa dengan berbagai latar belakang dalam memahami materi dengan lebih baik.

Demikian pula, studi Bishop & Verleger (2013:318) menunjukkan bahwa model ini meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengakses materi sesuai dengan kecepatan belajarnya. Dalam konteks pembelajaran PAI, temuan ini relevan karena memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan budaya dan agama.

Berdasarkan paparan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan antara lain: (1) Bagaimana perbedaan latar belakang kultural dan agama siswa sekolah Eropa di Surabaya memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI)?; (2) Apa saja tantangan utama yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah Eropa di Surabaya, mengingat adanya perbedaan latar belakang kultural dan agama?; (3) Bagaimana efektivitas Model Flipped Classroom dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI di sekolah Eropa di Surabaya?; (4) Apakah Model Flipped Classroom mampu mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam

pemahaman dan integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa sekolah Eropa di Surabaya?

Kajian Teori

Kajian ini membahas hubungan antara teori kultural, agama, serta model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan agama karena setiap individu membawa latar belakang yang berpengaruh terhadap cara mereka memahami materi pelajaran. Dalam PAI, pendekatan yang memperhatikan faktor kultural dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

A. Teori Kultural dan Agama dalam Pendidikan

Kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan interaksi siswa dalam lingkungan belajar. Teori konstruktivisme Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya, di mana guru harus mempertimbangkan latar belakang budaya siswa agar materi lebih kontekstual. Pendidikan agama juga berperan dalam membentuk moral dan etika, dengan pendekatan yang inklusif agar dapat menjangkau keberagaman pemahaman dalam Islam.

B. Perbedaan Budaya dalam Pembelajaran

Perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara siswa memahami ajaran Islam. Pendekatan pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya agar pembelajaran lebih inklusif. Perbedaan gaya komunikasi berdasarkan budaya

juga berdampak pada partisipasi siswa dalam kelas, sehingga metode pembelajaran harus disesuaikan untuk memastikan efektivitas pengajaran.

C. Tantangan dalam Pembelajaran Agama

Pembelajaran agama menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan latar belakang siswa, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta metode pengajaran yang kurang interaktif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan kontekstual, metode interaktif seperti diskusi kelompok dan problem-based learning, serta pengembangan kurikulum inklusif.

D. Model Flipped Classroom dalam PAI

Flipped Classroom merupakan pendekatan inovatif yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sebelum sesi kelas, sehingga waktu tatap muka lebih difokuskan pada diskusi dan analisis. Dalam PAI, metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan memanfaatkan sumber digital seperti video dan artikel, serta mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih personal terhadap pemahaman siswa.

E. Integrasi Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan agama harus mampu menjembatani antara teori dan praktik agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dapat digunakan meliputi pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi diri, serta diskusi mengenai isu moral dan etika, yang bertujuan untuk membentuk individu berakhlak mulia.

Dengan memahami teori kultural, agama, serta model pembelajaran yang inovatif, PAI dapat dikembangkan secara lebih inklusif dan kontekstual. Pendekatan yang memperhatikan perbedaan budaya dan tantangan dalam pendidikan akan membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Model Flipped Classroom di Sekolah Dasar Eropa di Surabaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena.

Subjek penelitian terdiri dari siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan Model Flipped Classroom, sementara objek penelitian mencakup pengalaman mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam. Data penelitian diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu wawancara mendalam dengan siswa, observasi partisipatif dalam kelas, serta analisis dokumen yang mencakup materi ajar dan kurikulum.

Penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama: perencanaan, implementasi, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam untuk menggali perspektif siswa, observasi partisipatif untuk melihat interaksi dalam pembelajaran, serta analisis dokumen guna memahami pendekatan pengajaran yang diterapkan.

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan keakuratan temuan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul.

Hasil dan Pembahasan: Eksplorasi Pengalaman PAI melalui Model Flipped Classroom: Studi Kasus pada Siswa SD Eropa

A. Perbedaan Latar Belakang Kultural dan Agama terhadap Pemahaman PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD dengan latar belakang multikultural dan multireligius menghadapi tantangan tersendiri dalam penyampaian. SD Eropa di Surabaya, yang terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam, memberikan konteks yang menarik untuk mengeksplorasi efektivitas model Flipped Classroom dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap PAI.

Flipped Classroom merupakan model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum sesi kelas, sementara waktu kelas digunakan untuk diskusi dan pemecahan masalah. Model ini dianggap dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dengan perbedaan latar belakang karena memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan interaktif.

Latar belakang kultural dan agama memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai PAI. Seperti yang dikemukakan oleh Banks (2006:87), budaya dan agama membentuk persepsi seseorang terhadap

dunia dan ilmu pengetahuan. Di lingkungan SD internasional, keberagaman budaya dan agama dapat menciptakan tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam.

Siswa yang berasal dari keluarga Muslim memiliki pemahaman awal yang lebih baik mengenai konsep-konsep Islam seperti tauhid, syariah, dan akhlak. Sebaliknya, siswa non-Muslim atau yang memiliki latar belakang sekuler mungkin menghadapi tantangan dalam memahami konsep-konsep ini, sebagaimana diuraikan dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) oleh Vygotsky (1978). Menurut Vygotsky, tingkat pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta interaksi sosial yang mereka alami.

Wawancara dengan dua guru PAI di SD tersebut, Amilan dan Novi, menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman siswa Muslim dan non-Muslim terhadap PAI. Amilan menyatakan bahwa siswa Muslim lebih cepat menangkap materi dibandingkan siswa non-Muslim. Sementara itu, Novi menekankan bahwa pendekatan yang lebih kontekstual dan personal diperlukan agar siswa non-Muslim dapat memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik. Misalnya, konsep halal dan haram yang menjadi bagian integral dalam Islam mungkin tidak memiliki relevansi langsung bagi siswa non-Muslim. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif, seperti diskusi kasus atau simulasi, agar siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Flipped Classroom memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri sebelum sesi kelas dimulai. Menurut Bergmann dan Sams (2012), metode ini efektif dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep secara mandiri terlebih dahulu sebelum terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam di dalam kelas.

Menurut Hamdan et al. (2013:29), model Flipped Classroom meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Hal ini terbukti dalam kelas PAI di SD Eropa Surabaya, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi tentang ajaran Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang kultural dan agama memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman siswa terhadap PAI. Namun, model pembelajaran yang inklusif seperti Flipped Classroom dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi perbedaan ini. Dengan memungkinkan siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas dan mengoptimalkan waktu tatap muka untuk diskusi mendalam, model ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas model ini dalam jangka panjang serta mengembangkan strategi yang lebih spesifik dalam mengadaptasi pembelajaran PAI untuk konteks multikultural. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat disampaikan secara inklusif dan relevan bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang agama dan budaya mereka.

Lebih lanjut penulis tambahkan bahwa observasi penulis menunjukkan bahwa model Flipped Classroom meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan belajar secara mandiri sebelum kelas, siswa lebih siap dalam mengikuti diskusi dan mengajukan pertanyaan. Menurut Hamdan et al. (2013:29), model ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Guru PAI di SD Eropa Surabaya juga mencatat bahwa model ini membantu mengurangi kesenjangan pemahaman antara siswa Muslim dan non-Muslim. Dengan memberikan materi secara bertahap sebelum kelas, siswa non-Muslim dapat memperoleh pemahaman dasar sebelum mendiskusikannya lebih lanjut di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Bergmann dan Sams (2012), yang menyatakan bahwa Flipped Classroom memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model Flipped Classroom dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran PAI di lingkungan multikultural. Dengan memungkinkan siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas dan mengoptimalkan waktu tatap muka untuk diskusi mendalam, model ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

B. Tantangan Utama dalam Pembelajaran PAI di SD Eropa

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Eropa menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan ini bersumber dari keberagaman latar belakang siswa, hambatan bahasa, hingga keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki tugas yang tidak mudah untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat diterima secara efektif oleh semua siswa.

Siswa di SD Eropa berasal dari latar belakang budaya dan agama yang sangat beragam. Perbedaan ini memengaruhi cara pandang mereka terhadap ajaran Islam. Bahkan di kalangan siswa Muslim sendiri, tingkat pemahaman agama mereka sering kali bergantung pada lingkungan keluarga dan komunitas.

Menurut Banks (2019), latar belakang budaya individu sangat memengaruhi cara mereka menerima dan memahami pendidikan. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa Muslim yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang aktif dalam komunitas Islam cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai Islam dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga sekuler atau campuran. Observasi menunjukkan bahwa siswa dari keluarga dengan keterlibatan agama yang kuat lebih cepat dalam menginternalisasi konsep-konsep Islam dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan pemahaman agama di sekolah. Banks (2019) menekankan bahwa latar belakang budaya seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka menerima dan

memahami suatu nilai pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI harus menyesuaikan dengan keberagaman ini agar lebih inklusif.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa SD menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang keluarga yang aktif dalam komunitas Muslim cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep Islam dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga sekuler atau campuran. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor keluarga dan komunitas berperan besar dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa.

Bahasa menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran PAI di SD Eropa. Penggunaan bahasa Inggris atau bahasa lokal sebagai bahasa pengantar sering kali menyebabkan makna spiritual dari ajaran Islam sulit dipahami oleh siswa.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa siswa yang memiliki keterampilan bahasa Arab lebih baik cenderung lebih mudah memahami materi PAI, sementara siswa yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah seperti "taqwa", "ihsan", dan "ijtihad".

Guru PAI memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan budaya dan agama di dalam kelas. Namun, mereka sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dengan keberagaman siswa. Hofstede et al. (2010) menekankan pentingnya memahami dimensi budaya seperti kolektivisme dan individualisme dalam desain pembelajaran.

Guru yang memahami aspek ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa guru yang lebih fleksibel dalam pendekatan pembelajaran, misalnya dengan menggunakan diskusi kelompok dan pendekatan berbasis kasus, lebih berhasil dalam meningkatkan partisipasi siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Model Flipped Classroom menawarkan peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Namun, keterbatasan akses teknologi sering menjadi hambatan. Tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai atau akses internet yang stabil untuk mengikuti materi daring.

Mushtaq dan Khan (2018) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan literasi digital siswa. Observasi menunjukkan bahwa di beberapa SD, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki akses terbatas ke perangkat digital, yang menyebabkan ketimpangan dalam proses pembelajaran.

Salah satu tujuan utama pembelajaran PAI adalah membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, terutama ketika mereka hidup di lingkungan yang memiliki norma sosial yang berbeda.

MacIntyre (2007) dalam "After Virtue" menyoroti bahwa nilai-nilai agama hanya dapat diinternalisasi jika relevan dengan pengalaman hidup individu. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus menekankan aplikasi praktis nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki lingkungan sosial yang lebih mendukung nilai-nilai Islam lebih mudah menginternalisasi ajaran agama, sementara mereka yang berada dalam lingkungan sekuler sering kali mengalami dilema dalam mengamalkan ajaran Islam.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan meliputi: (1) Pelatihan Guru: Guru perlu mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya siswa serta keterampilan dalam mengadaptasi metode pengajaran yang lebih inklusif; (2) Penyediaan Akses Teknologi yang Merata: SD perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke perangkat digital dan internet agar model pembelajaran berbasis teknologi dapat diterapkan secara efektif; (3) Pengembangan Metode Pengajaran Berbasis Aplikasi Praktis: Pembelajaran harus menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa agar lebih relevan dan mudah dipahami; (4) Penggunaan Bahasa yang Lebih Sederhana dan Kontekstual: Konsep-konsep keagamaan perlu dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana dan berbasis konteks agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Dengan pendekatan yang terintegrasi, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-

nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan ini akan sangat bergantung pada kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, serta komunitas Muslim yang lebih luas.

C. Analisis Efektivitas Model Flipped Classroom dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Eropa Surabaya

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam konteks sekolah internasional, terutama di lingkungan yang multikultural seperti SD Eropa di Surabaya. Keberagaman latar belakang budaya dan agama siswa membuat pendekatan pembelajaran tradisional sering kali kurang efektif dalam menyampaikan konsep-konsep Islam. Salah satu metode inovatif yang muncul sebagai solusi adalah model Flipped Classroom. Sebagaimana dikemukakan oleh Bergmann dan Sams (2012), metode ini membalikkan urutan pembelajaran dengan memberikan materi terlebih dahulu kepada siswa melalui video atau modul daring, sehingga waktu di kelas dapat difokuskan untuk diskusi dan penerapan materi.

Keunggulan Model Flipped Classroom dalam Pembelajaran PAI meliputi: (1) Pemahaman Mandiri Model Flipped Classroom memungkinkan siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas. Amilan menjelaskan bahwa materi yang disediakan dalam bentuk video dengan bahasa sederhana membantu siswa memahami konsep-konsep Islam sesuai dengan kecepatan belajar mereka sendiri. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk mengulang materi yang belum dipahami tanpa tekanan waktu; (2) Diskusi yang Lebih Mendalam: Waktu di kelas dalam model Flipped Classroom dimanfaatkan

untuk diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi. Novi mengamati bahwa siswa lebih antusias dalam bertanya dan berdiskusi setelah menonton video pembelajaran di rumah. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membantu mereka menghubungkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan multikultural; (3) Pengurangan Kesenjangan Pemahaman: Dengan menyediakan akses ke materi pembelajaran sebelum kelas, siswa yang mengalami kesulitan dapat mengulang materi tanpa batasan waktu. Guru juga lebih mudah mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan tambahan melalui diskusi kelas. Hamdan et al. (2013) menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengurangi kesenjangan pemahaman antar siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda; (4) Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Siswa: Penerapan model Flipped Classroom membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Amilan dan Novi mencatat bahwa setelah memahami konsep zakat melalui simulasi di kelas, banyak siswa yang mulai lebih sadar akan pentingnya berbagi dengan sesama. Hal ini mendukung teori Alasdair MacIntyre (1981) yang menyatakan bahwa pemahaman nilai moral yang lebih mendalam akan mendorong tindakan yang lebih konsisten.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan model Flipped Classroom dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beberapa hambatan: (1) Akses Teknologi Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi atau internet untuk mengakses materi pembelajaran. Hal ini menjadi kendala utama dalam penerapan model ini; (2) Kesiapan Guru

Pembuatan materi pembelajaran dalam format video memerlukan keterampilan tambahan yang tidak semua guru miliki. Novi menekankan bahwa banyak guru masih membutuhkan pelatihan dalam produksi konten digital yang menarik; (3) Motivasi Siswa Keberhasilan model Flipped Classroom bergantung pada kedisiplinan siswa dalam mengakses materi sebelum kelas. Dalam beberapa kasus, siswa kurang termotivasi untuk menonton video sebelum pertemuan kelas, sehingga menghambat efektivitas diskusi di kelas.

Model Flipped Classroom terbukti sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman PAI di SD Eropa Surabaya. Dengan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, memperdalam diskusi di kelas, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, metode ini menawarkan pendekatan yang lebih sesuai untuk lingkungan pendidikan yang multikultural. Namun, keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan teknologi, serta motivasi siswa. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru dan infrastruktur teknologi sangat diperlukan untuk memaksimalkan manfaat dari model pembelajaran ini.

Model *Flipped Classroom* telah menjadi pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di SD Eropa Surabaya, yang memiliki siswa dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam, model ini menawarkan solusi dalam mengatasi tantangan integrasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Analisis ini didasarkan pada wawancara dengan Amilan dan Novi, guru

PAI di sekolah tersebut, serta hasil observasi peneliti untuk memahami efektivitas model ini dalam mengatasi hambatan yang ada.

Latar belakang kultural dan agama siswa di SD Eropa Surabaya menjadi faktor utama dalam keberagaman pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Islam. Amilan mencatat bahwa siswa datang dengan persepsi awal yang beragam, yang sangat dipengaruhi oleh budaya keluarga dan lingkungan mereka. Misalnya, ada siswa yang hanya memahami agama dalam aspek seremonial, sementara yang lain memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Novi menambahkan bahwa keberagaman ini seringkali menyulitkan dalam menyampaikan materi secara adil dan relevan bagi semua siswa.

Sebagai contoh, siswa dari keluarga sekuler mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti niat dan keikhlasan. Sebaliknya, siswa yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat cenderung menguasai materi lebih cepat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hofstede (2001), yang menyatakan bahwa perbedaan budaya sangat mempengaruhi cara siswa memproses informasi dan memahami nilai-nilai agama.

Menurut Amilan, salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah keterbatasan waktu di kelas. Waktu yang tersedia lebih sering digunakan untuk menyampaikan fakta-fakta keagamaan daripada membahas dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Novi juga mengamati bahwa siswa kesulitan menghubungkan teori agama dengan praktik sehari-hari, terutama dalam lingkungan sosial yang tidak homogen.

Model *Flipped Classroom* memberikan pendekatan alternatif dengan memindahkan pembelajaran dasar ke luar kelas melalui video atau materi daring, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk diskusi yang lebih mendalam. Misalnya, siswa dapat menonton video tentang nilai-nilai shalat di rumah, lalu mendiskusikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari saat di kelas.

Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, model *Flipped Classroom* juga membantu mengatasi hambatan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Amilan, diskusi di kelas setelah pembelajaran mandiri sering kali berfokus pada bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata, seperti di rumah atau dalam interaksi sosial.

Sebagai contoh, siswa diajak untuk menganalisis bagaimana prinsip kejujuran dapat diterapkan dalam menyelesaikan tugas sekolah atau berinteraksi dengan teman. Ini sejalan dengan teori integrasi nilai-nilai agama dari Al-Attas (1993), yang menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai etika dalam pendidikan. Namun, Novi mencatat bahwa tidak semua siswa mampu langsung mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dan membutuhkan bimbingan tambahan, terutama mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang religius.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam memberikan konteks dan contoh nyata yang relevan. Selain itu, Amilan dan Novi sepakat bahwa keberhasilan model ini bergantung pada kolaborasi antara guru dan teknologi.

Guru harus mampu merancang materi yang menarik dan relevan, sementara teknologi harus mendukung akses siswa ke materi tersebut.

Faktor Pendukung Keberhasilan Model Flipped Classroom meliputi:

(1) Kualitas Materi: Materi yang digunakan dalam *Flipped Classroom* harus menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif; (2) Akses Teknologi: Siswa dengan akses internet yang stabil lebih mudah mengikuti model ini dibandingkan siswa yang menghadapi kendala teknis. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan alternatif bagi siswa dengan keterbatasan teknologi; (3) Pemantauan Guru: Guru harus aktif memantau perkembangan siswa melalui forum daring atau asesmen pra-kelas untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa. Bergmann dan Sams (2012) menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas model *Flipped Classroom*.

Model *Flipped Classroom* memiliki potensi besar dalam mengatasi hambatan integrasi nilai-nilai agama di SD Eropa Surabaya. Dengan memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi dan aplikasi praktis di kelas, model ini mampu menjembatani kesenjangan pemahaman akibat perbedaan latar belakang kultural dan agama siswa. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas materi, akses teknologi, dan peran aktif guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, *Flipped Classroom* dapat menjadi solusi efektif dalam mengajarkan PAI secara lebih inklusif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, Model Flipped Classroom terbukti sebagai pendekatan inovatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap PAI di lingkungan sekolah multikultural seperti SD Eropa Surabaya. Dengan memungkinkan siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas melalui video atau modul daring, model ini memberikan lebih banyak waktu di kelas untuk diskusi mendalam, tanya jawab, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan utama dari model ini meliputi peningkatan pemahaman mandiri, diskusi yang lebih interaktif, pengurangan kesenjangan pemahaman antar siswa, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Siswa yang secara aktif mengikuti pembelajaran mandiri menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, model ini membantu siswa mengaitkan konsep agama dengan realitas sosial mereka.

Namun, penerapan Flipped Classroom juga menghadapi tantangan, seperti akses teknologi yang tidak merata, kesiapan guru dalam pembuatan materi digital, serta motivasi siswa dalam mengakses materi sebelum kelas. Faktor pendukung utama keberhasilan model ini adalah kualitas materi pembelajaran, infrastruktur teknologi yang memadai, serta peran guru dalam memantau dan membimbing siswa secara aktif. Jadi, Flipped Classroom menawarkan solusi yang lebih inklusif dan aplikatif dalam pengajaran PAI di lingkungan multikultural. Dengan strategi yang tepat, termasuk pelatihan guru dan peningkatan akses teknologi, model ini dapat menjadi pendekatan yang

lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa dengan beragam latar belakang budaya dan agama.

D. Kemampuan Model Flipped Classroom dalam Mengatasi Hambatan Integrasi Nilai-nilai Agama

Model Flipped Classroom telah menjadi inovasi dalam dunia pendidikan yang menggeser paradigma pembelajaran konvensional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model ini menjadi solusi potensial dalam mengatasi berbagai hambatan integrasi nilai-nilai agama, terutama di lingkungan sekolah dengan keberagaman budaya dan latar belakang keagamaan. Studi ini akan menganalisis efektivitas Flipped Classroom berdasarkan data observasi dan wawancara dengan Amilan dan Novi, guru PAI di sekolah Eropa di Surabaya.

Keberagaman latar belakang siswa menjadi faktor utama dalam integrasi nilai-nilai agama. Hofstede (2001:12) menegaskan bahwa faktor budaya sangat berpengaruh terhadap cara individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu, termasuk agama. Dalam konteks sekolah Eropa di Surabaya, perbedaan latar belakang kultural membuat pemahaman agama siswa sangat bervariasi.

Amilan menyebutkan bahwa beberapa siswa hanya memahami agama secara seremonial, sementara yang lain memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Novi menambahkan bahwa perbedaan ini menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan materi secara adil. Dalam penelitian Banks (2006:88), dijelaskan bahwa dalam lingkungan multikultural, pendekatan pendidikan yang

fleksibel dan adaptif sangat diperlukan agar setiap siswa dapat memahami materi sesuai dengan konteks mereka.

Model Flipped Classroom memungkinkan siswa mempelajari konsep dasar di luar kelas melalui video atau materi daring, sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan untuk diskusi mendalam. Penelitian Hamdan et al. (2013:27) menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Berdasarkan observasi Novi, penerapan Flipped Classroom dalam PAI telah meningkatkan pemahaman siswa. Sebagai contoh, siswa lebih siap berdiskusi di kelas setelah menonton materi pembelajaran di rumah. Hal ini diperkuat oleh temuan Bergmann dan Sams (2012:45), yang menegaskan bahwa Flipped Classroom memungkinkan siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda untuk maju sesuai dengan kecepatan mereka sendiri.

Dalam konteks integrasi nilai-nilai agama, diskusi di kelas setelah pembelajaran mandiri sering kali berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Amilan mencontohkan bagaimana konsep kejujuran diajarkan melalui analisis kasus sehari-hari. Al-Attas (1993:67) menegaskan bahwa nilai-nilai agama harus ditanamkan melalui pembelajaran yang kontekstual agar dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan nyata.

Model Flipped Classroom memiliki potensi besar dalam mengatasi hambatan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran PAI di sekolah Eropa di Surabaya. Dengan memberikan waktu lebih banyak untuk diskusi dan penerapan praktis, model ini mampu menjembatani perbedaan latar belakang

siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam memahami nilai-nilai agama. Namun, keberhasilannya bergantung pada beberapa faktor, termasuk kualitas materi, akses teknologi, dan peran aktif guru.

Ke depan, penerapan Flipped Classroom dalam pembelajaran PAI perlu dioptimalkan dengan memastikan ketersediaan sumber daya digital yang berkualitas serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengadaptasi model ini sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai agama dapat dilakukan secara lebih efektif, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam implementasi sehari-hari oleh siswa.

Kesimpulan

1. Model Flipped Classroom terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Eropa Surabaya. Dengan metode ini, siswa dapat mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas, sehingga sesi tatap muka lebih berfokus pada diskusi dan penerapan konsep. Pendekatan ini membantu mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, serta memungkinkan mereka belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.
2. Keberagaman budaya dan agama di SD Eropa Surabaya menciptakan tantangan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam penyampaian nilai-nilai Islam kepada siswa non-Muslim. Perbedaan latar belakang keluarga dan komunitas juga memengaruhi pemahaman siswa Muslim terhadap ajaran Islam. Selain itu, bahasa menjadi kendala utama, karena beberapa

istilah Islam tidak memiliki padanan yang mudah dipahami dalam bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya.

3. Guru PAI memiliki peran krusial dalam menjembatani perbedaan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Islam. Guru yang menggunakan pendekatan kontekstual dan interaktif lebih berhasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Penggunaan diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi membantu siswa non-Muslim memahami nilai-nilai Islam dengan lebih baik, serta meningkatkan keterlibatan siswa Muslim dalam pembelajaran.
4. Model Flipped Classroom memberikan peluang besar dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Namun, keterbatasan akses teknologi masih menjadi tantangan, terutama bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah yang tidak memiliki perangkat digital atau akses internet yang stabil. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai serta pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan metode ini dalam lingkungan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, L., & Dawson, P. (2015). Motivation and Cognitive Load in the Flipped Classroom. *Higher Education Research & Development*, 34(1), 1–14.
- Al-Attas. (1993). dalam *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson Education.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington, D.C.: International Society for Technology in Education.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013). The Flipped Classroom: A Survey of the Research. *IEEE Transactions on Education*, 56(4), 318–327.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Emile Durkheim, Emile. (1995). *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. London: Routledge.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Freeman, S., et al. (2014). Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). *The Flipped Learning Model: A White Paper*. Washington, D.C.: Flipped Learning Network.
- Hamid dan Suryani. (2019). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana.

- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Joyce, B., & Weil, M. (2010). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kohlberg, Lawrence. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lage, M. J., Platt, G. J., & Treglia, M. (2000). Inverting the Classroom: A Gateway to Creating an Inclusive Learning Environment. *Journal of Economic Education*, 31(1), 30–43.
- Loughran, J. (2012). *What Expert Teachers Do: Enhancing Professional Knowledge for Classroom Practice*. London: Routledge.
- MacIntyre, A. (2007). *After Virtue: A Study in Moral Theory* (3rd ed.). Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mushtaq, I., & Khan, S. N. (2018). Factors Affecting Students' Academic Performance. *Journal of Educational Research*. Karachi.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: Norton.
- Shulman. (1986). *Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching* (Educational Researcher, Vol. 15, No. 2, hal. 4-14)
- Strayer, J. F. "How Learning in an Inverted Classroom Influences Cooperation, Innovation and Task Orientation". *Learning Environments Research*, 2012, hlm. 171-193.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991, hlm. 12),
- Suparlan. (2010). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Islam dan Gender: Wacana Kesetaraan Perspektif Ulama*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahid, A. (1999). *Islam, Cultural Pluralism, and Democracy*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.